

The Impact of the Covid-19 Pandemic on Healthy Lifestyle Behavior of the Tanjungpinang Community

Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Tanjungpinang

Toh Muandy Saputra^{1*}

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

* Penulis Korespondensi: tohmuandysaputra@gmail.com

Sri Wahyuni²

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Dedi anggriawan³

³ Alumni pascasarjana universitas muhammadiyah malang

Emmy Solina³

⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

Abstract

The long story that colors the government's efforts to stop the spread of Covid 19 has an impact on changes in lifestyle (habits) to the economic sector that has been built, finally people are required to be able to quickly adapt to the new environment due to a protracted pandemic. Public knowledge about Covid is one of the factors that determines what and how to behave and treat others. To find out how people's knowledge and its influence, this study uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques in the form of interviews, documentation and field observations. From the findings in the field, it can be concluded that: 1) Public knowledge of Covid affects how people act. 2) The impact of knowledge on Covid results in changes in behavior patterns, a healthy lifestyle and excessive anxiety

Keywords: *Stigma, Pandemi Covid 19, Masyarakat Tanjungpinang*

Abstrak

Cerita panjang yang mewarnai upaya pemerintah menghentikan penyebaran Covid 19 berdampak pada perubahan gaya hidup (habits) terhadap sektor ekonomi yang telah dibangun, akhirnya masyarakat dituntut untuk dapat cepat beradaptasi dengan lingkungan baru akibat pandemi yang berkepanjangan. Pengetahuan masyarakat tentang Covid menjadi salah satu faktor yang menentukan apa dan bagaimana bersikap dan memperlakukan orang lain. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat dan pengaruhnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi lapangan. Dari temuan di lapangan dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengetahuan masyarakat tentang Covid mempengaruhi cara masyarakat bertindak. 2) Dampak pengetahuan terhadap Covid mengakibatkan perubahan pola perilaku, pola hidup sehat dan kecemasan berlebih.

Kata kunci: Stigma, Pandemi Covid 19, Masyarakat Tanjungpinang.

Pendahuluan

Di Indonesia Pada 2 Maret 2020, untuk pertama kalinya pemerintah mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 di Indonesia. Namun, Pakar Epidemiologi Universitas Indonesia (UI) Pandu Riono menyebutkan virus corona jenis SARS-CoV-2 sebagai penyebab Covid-19 itu sudah masuk ke Indonesia sejak awal Januari. Pemerintah Indonesia tidak lantas langsung menutup akses penerbangan langsung dari dan ke Wuhan, yang ada di sekitar enam bandara. Antara lain Batam, Jakarta, Denpasar, Manado Makassar. Pemerintah Indonesia merasa sudah cukup melakukan langkah-langkah antisipasi. Antara lain menggunakan Health Alert Card atau Yellow Card, juga Thermal Scanner untuk mengecek suhu tubuh diatas 38,5 derajat Celcius di pintu masuk dan keluar RI. Kebijakan yang diambil oleh pemerintah ternyata berdampak pada semakin tinggi angka pasien yang terinfeksi hingga menimbulkan kedaruratan kesehatan bagi masyarakat. Pernyataan dari WHO yang menyatakan Covid-19 sebagai global pandemic merupakan hal yang menjadi pertimbangan dikeluarkannya Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Non-alam Penyebaran Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Sebagai Bencana Nasional (Keppres 12/2020) pada tanggal 13 April 2020. Hal tersebut yang melahirkan kebijakan dari pemerintah pusat hingga pemerintah daerah untuk melakukan social distancing hingga Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang telah dilaksanakan di beberapa daerah. Mulai dari perusahaan, perkantoran, sekolah, hingga ke usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terpaksa ditutup, dan seluruh kegiatan dilakukan secara online untuk mengurangi penyebaran Covid-19 di Indonesia.

Panjangnya masa Pandemi yang terjadi di Indonesia membuat masyarakat merasa kelelahan, belum lagi pengaruh tingkat Pendidikan di masyarakat membentuk dua pola perubahan, yang awalnya kurang atas pengetahuan terkait virus menjadi keharusan mengetahui agar dapat memproteksi diri, efeknya, asumsi- asumsi yang terbangun di masyarakat menciptakan stigma kepada mereka yang terpapar covid meski telah dianggap sembuh oleh tenaga Kesehatan, hal itu dibuktikan dengan terjadinya beberapa pengasingan dikalangan masyarakat di daerah. Belum lagi masyarakat terus menerima informasi melalui media sosial, yang tidak semuanya bisa dipercaya, telah menimbulkan suatu stigma bagi orang-orang yang terkait dengan kasus Covid 19

Hasil observasi peneliti di lingkungan masyarakat sebagai data awal menemukan adanya anggapan bahwa setiap masyarakat yang mengalami salah satu gejala covid akan langsung memberikan kecurigaan apakah orang tersebut adalah orang yang memiliki potensi gejala covid, misalkan seseorang mengalami batuk, maka tidak menutup kemungkinan beberapa orang akan menganggap bahwa dia terpapar covid meski belum tentu itu benar adanya. Tindakan preventif dengan mengisolasi dan menjemput paksa orang yang diduga terpapar virus Corona sangat diperlukan. Meski dianggap perlu, Kondisi semacam ini menimbulkan reaksi yang berlebihan di dalam masyarakat. Salah satunya menimbulkan sikap diskriminasi. Tindakan diskriminasi yang terjadi selama pandemi Covid-19 telah mengguncang tatanan sosial di masyarakat. Sebelum terjadinya pandemi masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi. Masyarakat dapat hidup rukun, kerjasama dan penuh toleransi.

Interaksi sosial yang menemukan hambatan- hambatan, ruang gerak serta pergaulan yang terbatas, serta tidak terpenuhinya hak-hak sebagai makhluk sosial, jadi apabila ada salah satu anggota masyarakat yang tidak mampu berinteraksi sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sebagian besar anggota masyarakat yang lain, maka orang tersebut cenderung akan dikucilkan dan diabaikan oleh kelompoknya, karena dianggap tidak dapat

bekerja sama menjalankan kebiasaan- kebiasaan atau perilaku yang telah menjadi kaidah umum dalam kehidupan sehari- hari kelompok tersebut (Tuti Budirahayu, 2011). Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana Pengetahuan masyarakat terhadap COVID-19 di Kota Tanjungpinang. Sehingga dalam penelitian ini dapat melihat sejauh mana pengetahuan yang dimiliki masyarakat serta bagaimana dampak yang dihasilkan dari pengetahuan tersebut.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2011) "Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami untuk fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah". Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti beranggapan bahwa dengan metode pendekatan ini dapat menjawab tentang Pengetahuan masyarakat terhadap Covid 19 di Kota Tanjungpinang. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono,2016).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi analisa data sebagai berikut Reduksi data, Penyajian data dan Tringulasi Data

Hasil dan Diskusi

1. Pengetahuan Masyarakat Terhadap Covid

Dua istilah inilah yang menjadi istilah kunci teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). "Kenyataan" adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat menindakannya dengan angan-angan). "Pengetahuan" adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan juga pengalaman yang di alami oleh orang tersebut menjadi factor utama membentuk sudut pandangnya terhadap pengetahuan yang akan disematkan pada suatu objek dalam hal ini adalah Covid 19.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, menyimpulkan bahwa ada 3 interpretasi yang muncul dipermukaan, pertama menyatakan bahwa tingkat berbahaya dari virus ini berasal dari pengalaman orang lain yang terpapar sehingga mengimplementasikan kepada diri sendiri, hal inilah yang menjadi dasar tolak ukur keberbahayaan. Kedua, Tingkat berbahaya dari virus adalah akibat dari informasi yang didapat, data juga asumsi yang ada di lingkungannya. Dan terakhir adalah, pengalaman pribadi yang dirasakan langsung serta tuntutan hidup yang mengharuskan masyarakat bersahabat dengan virus Covid 19.

Hasil menunjukkan bahwa masyarakat memiliki defenisi yang sama perihal Virus Covid 19 yang terjadi di Kota Tanjungpinang, secara umum defenisi yang didapatkan dari wawancara tersebut menyebutkan bahwa Covid 19 adalah virus yang sangat berbahaya dan mematikan dan berasal dari Negara Cina yang penyebarannya melalui pernafasan dan benda benda yang tersentuh atau sengaja disentuh orang orang yang telah terpapar, sehingga dari sana kita dituntut untuk melakukan protocol kesehatan seperti penggunaan masker dalam menjalani aktivitas, menjaga jarak untuk mengurangi potensi

tertular, serta menjauhi daerah yang memiliki kepadatan atau kerumunan.

Narasumber pada penelitian ini yang berupa masyarakat yang memiliki profesi pada bidang pelayanan, hasil dari pengetahuan masyarakat terhadap covid ini maka kecenderungan usaha yang dilakukan adalah bagaimana menyiapkan mental serta kesiapan fasilitas untuk mencegah seperti menyiapkan cuci tangan didepan tempat usaha mereka, selain itu, bagi yang memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi bahkan ada yang membuat sekat pembatas dengan plastik yang tidak lain ada untuk memberikan keamanan pada dirinya.

2. Dampak Pandemi Covid Terhadap Masyarakat

Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial yang dimana tentunya kita saling membutuhkan antara satu dan yang lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari hal inilah yang menciptakan pola interaksi sosial di masyarakat yang terjadi di setiap harinya karena hubungan yang tercipta dari komunikasi yang terjalin baik sengaja maupun tidak sengaja di antara dua orang maupun lebih yang bertujuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain guna mencapai suatu tujuan tertentu baik mulai dari individu ke individu hingga kelompok dengan kelompok.

Penyebaran COVID-19 sangat menakutkan semua pihak. Semula muncul di Wuhan, Cina, yang kemudian menyebar ke berbagai negara hingga menimbulkan kasus ribuan manusia meninggal dunia. Segera hingga organisasi kesehatan dunia mengumumkan COVID-19 sebagai pandemic, semua pihak turun tangan menyatakan perang lawan wabah yang mematikan ini. Semua kalangan bahu-membahu berusaha menemukan formula terbaik pencegahan COVID-19.

a. Perubahan Pola Interaksi

Pandemi Covid 19 yang telah terjadi menimbulkan berbagai perubahan pola interaksi di masyarakat, perubahan-perubahan itu diantaranya seperti berkurangnya kontak sosial baik secara individu maupun berkelompok, selain itu, perubahan juga terjadi pada bagian komunikasi di masyarakat. Perubahan-perubahan ini tentu berdampak pada bagaimana masyarakat membentuk pola interaksi baru yang diakibatkan oleh pandemi Covid 19. Masyarakat Tanjungpinang merupakan masyarakat yang masih memegang prinsip solidaritas sosial dan memegang teguh adat istiadat. Seperti adanya kegiatan kerja bakti/gotong royong yang biasanya dilakukan setiap hari Minggu untuk membersihkan desa, masjid, dll. Kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan seperti acara pengajian atau yasinan yang masih diselenggarakan mulai dari tingkat RT maupun RW. Kegiatan lainnya seperti dalam kegiatan PKK tingkat RW, dusun, dan desa, syukuran pernikahan, kelahiran, kenduri, tahlilan, takziah, pengajian, dll. masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat. Namun, kegiatan tersebut tidak mungkin dilaksanakan sebagaimana sebelum terjadi pandemi covid. Banyak hal yang akan dilanggar jika tetap menyelenggarakan kegiatan.

Perubahan yang memaksa masyarakat itu kemudian membuat hampir seluruh kegiatan diluar rumah untuk dihentikan sejenak dengan alasan Protokol Kesehatan, maka membuat para pedagang yang berjualan secara konvensional mengalami penurunan pemasukan secara drastis. Ketakutan akan penyakit itu kemudian berdampak pada perekonomian masyarakat di Tanjungpinang. Setelah dipaksa merubah kebiasaan sehari-hari yang selanjutnya berdampak pada perekonomian. Fenomena ini kemudian menjadikan masyarakat untuk memilih bagaimana untuk tetap terjaga dari bahaya pandemi namun tidak terlilit keuangan yang kian menipis. Maka banyak yang melakukan

usaha secara Online. Mulai dari berjualan pakaian, perkakas rumah tangga, hingga makanan, lantas bagaimana dengan mereka yang tidak mengetahui atau tidak cakap dengan teknologi maka solusi ini tidak dapat memberi jalan keluar pada mereka, sehingga pilihan yang dapat diambil adalah dengan tetap berjualan meski harus berhadapan dengan bahaya terpapar Covid 19 terutama bagi mereka yang bekerja pada bidang pelayanan yang berhadapan langsung dengan konsumen sehingga memiliki potensi untuk tertular lebih tinggi dibanding mereka yang tidak berhadapan langsung dengan konsumen yang tidak diketahui kondisi kesehatannya sebelumnya.

Perubahan sosial budaya dalam perspektif sosiologi dipahami sebagai suatu proses yang selalu dan terus-menerus terjadi pada setiap individu atau kelompok dalam ruang lingkup yang luas di masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, baik perubahan yang sangat kecil yang tidak membawa pengaruh langsung bagi masyarakat maupun perubahan yang sangat besar yang memberikan dampak langsung bagi masyarakat. Perubahan dapat mencakup aspek yang sempit meliputi aspek perilaku dan pola pikir, dan mencakup aspek yang luas berupa perubahan dalam tingkat struktur masyarakat yang akan mempengaruhi perkembangan masyarakat di masa yang akan datang

Perilaku dan pola pikir merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmojo, 2010). Sedangkan menurut Wawan (2011) Perilaku merupakan suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak. Perilaku adalah kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi maka diakibatkan oleh pandemi Covid 19 dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi adalah lebih dominannya komunikasi Non-Verbal diantara individu, komunikasi Non-Verbal ini pula adalah komunikasi yang dilakukan dengan media sosial tidak komunikasi dengan gaya tubuh, pertukaran sosial juga cenderung dilakukan di dalam jaringan atau disebut Online, hampir seluruh transaksi telah dapat dilakukan secara E-Cash, 3 indikasi berikutnya juga sama. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi terjadi dari sebelumnya kebanyakan atau cenderung secara konvensional atau dilakukan secara langsung menjadi secara Elektronik. Selain itu penggunaan masker yang menjadi alasan paling banyak dari hasil wawancara diatas menunjukkan berubahnya nilai masker menjadi sebuah kewajiban untuk dibawa dan melakukan apa saja yang berada diluar rumah.

b. Hidup Penuh Kecemasan

Awal awal terdampaknya penyakit covid 19 di Kota Tanjungpinang sempat membuat kota tersebut menjadi lengang, kendaraan di jalan-jalan kota seketika berkurang, hal ini dikarenakan kebijakan pemerintah untuk mengurangi aktifitas diluar rumah, kebijakan itu dilandasi keadaan Indonesia yang genting dengan terus meningkatnya kasus positif Covid yang terkonfirmasi, kemudian tingkat orang – orang yang meninggal dunia juga tidak kunjung melandai. Selain di situs resmi pemerintah, media sosial juga kerap mempublish keadaan Indonesia yang tengah menghadapi pandemi Covid 19.

Ketergantungan masyarakat terhadap sosial media membuat kemudahan dan kesenangan terlebih dengan diterapkannya Work From Home sehingga media sosial adalah pilihan terbaik dalam mengganti aktifitas, disamping itu keberadaan Sosial media yang berada pada puncak ke populerannya di era pandemi, hal ini juga di akibatkan oleh

konsekuensi yang ditimbulkan di era modern, era digital ini. Kenyataan bahwa banyaknya pengguna media sosial kemudian membentuk kekuatan yang begitu besar, maka media sosial mampu mempengaruhi khalayak banyak dengan segala bentuk informasi yang beredar, salah satu informasi yang beredar adalah tentang bagaimana kondisi Covid 19 yang terjadi di Indonesia, Statistik yang dipaparkan sungguh menakutkan, tingkat kematian yang diakibatkan oleh Covid kian hari kian meningkat beserta dengan kasus terkonfirmasi positif.

Dampak dari media sosial itu kemudian membentuk kerangka pemikiran publik tentang bahayanya virus tersebut, sehingga suka tidak suka kecemasan mulai berada pada masyarakat. Pertama tentang bagaimana jika mereka akan terjangkit dan bagaimana jika mereka tidak bekerja namun tetap bisa memenuhi kehidupan, keadaan itu kemudian memaksa masyarakat untuk tetap melaksanakan aktifitasnya meski dalam perasaan yang was was.

Tingginya kecemasan di masyarakat menunjukkan adanya Sikap diskriminatif, Tindakan preventif dengan mengisolasi dan menjemput paksa orang yang diduga terpapar virus Corona sangat diperlukan. Kondisi semacam ini menimbulkan reaksi yang berlebihan di dalam masyarakat. Salah satunya menimbulkan sikap diskriminasi. Tindakan diskriminasi yang terjadi selama pandemi Covid-19 telah mengguncang tatanan sosial di masyarakat. Sebelum terjadinya pandemi masyarakat dapat hidup berdampingan tanpa adanya diskriminasi. Masyarakat dapat hidup rukun, kerjasama dan penuh toleransi (Widodo, 2020).

Diskriminasi adalah suatu proses pembedaan yang terjadi antara satu orang atau kelompok kepada orang lain atau kelompok lainnya, sehingga menghilangkan hak-hak orang lain yang memiliki perbedaan. Hal ini tentu dikarenakan banyak hal terutama terkait norma juga nilai yang dianut. Dalam hal ini diskriminasi yang menjadi point penelitian adalah sikap diskriminatif pada orang yang lain yang diakibatkan oleh virus Covid 19.

Banyak juga masyarakat yang menanggapi pandemic ini dengan sangat serius. Masyarakat yang tergabung dalam kelompok ini cenderung melakukan hal-hal yang berlebihan dalam menghadapi pandemi. Salah satu dampaknya adalah munculnya sikap diskriminasi di dalam masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa warga masyarakat dapat diketahui bahwa pandemic ini menimbulkan ketakutan yang luar biasa di dalam masyarakat. Terlebih lagi dengan pemberitaan di media massa yang semakin gencar membuat masyarakat semakin was-was. Implikasinya terjadi sikap over protective. Tujuannya adalah agar tidak tertular virus Corona. Namun di sisi lain sikap over protective ini justru menimbulkan dampak yang kurang baik di dalam masyarakat. Sikap ini telah menimbulkan bentuk diskriminasi baru di dalam masyarakat. Hubungan sosial yang telah terjalin sejak lama dapat terkikis akibat adanya pandemic. Satu sama lain saling mencurigai. Bahkan jika ada tetangga yang bersin atau batuk tidak jarang membuat orang sekitarnya menjauh.

Sikap tersebut dipengaruhi oleh pekerjaan yang harus tetap berjalan, sehingga menimbulkan keterpaksaan untuk tetap melayani sebagaimana mestinya, perbedaan perlakuan diantaranya adalah menjaga jarak aman dan menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dianggap mampu untuk mengurangi seperti, tempat cuci tangan di depan tempat usaha, menyediakan masker untuk pelanggan yang lupa untuk menggunakan atau membawanya dari rumah, serta pembatas yang dengan sengaja dibuat dari plastik untuk mencegah terjadi kontak langsung antara pelayanan dan konsumen yang biasa ditemui di beberapa toko, sementara perlakuan pada mereka yang memang telah

dinyatakan positif berupa pengusiran untuk kembali dan tidak berada di tempat usaha mereka, hal ini dilakukan untuk menjaga diri dari paparan virus juga terhadap usaha yang mereka jalani agar tetap berjalan dengan normal. Selain itu ditemukan pula salah satu narasumber tetap bersikap tanpa adanya diskriminatif hal ini dipengaruhi tentang bagaimana ia menginterpretasikan virus Covid tersebut.

c. Pola Hidup Sehat

Aktivitas fisik serta pola hidup sehat merupakan upaya yang sangat tepat dalam menjaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19. Aktivitas fisik serta pola hidup sehat tidak bisa lepas berbagai kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan di masa pandemi Covid-19. Pembiasaan perilaku hidup sehat dan bersih mewujudkan keluarga yang sehat sehingga meningkatkan kesehatan fisik, mental, spiritual dan sosial yang baik. Pembiasaan pola hidup bersih dan sehat merupakan cerminan pola hidup keluarga yang senantiasa memperhatikan dan menjaga kesehatan seluruh anggota keluarganya. Pembiasaan mengenai pola hidup bersih dan sehat dapat dimulai dengan mengkonsumsi makanan yang bergizi, sayuran, buah-buahan serta susu. Makanan yang bernutrisi seperti biji-bijian, sayuran, dan buah-buahan merupakan makanan yang baik untuk menjaga stamina tubuh.

Saat melakukan aktivitas fisik serta pola hidup sehat dalam upaya menjaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 masyarakat melakukan olahraga rutin seperti jogging, jalan santai, bersepeda dan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti rutin mencuci tangan, menggunakan masker, jaga jarak, serta menjaga pola makan. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Asri, Lestari, Husni, Muspita, & Yul Hadi, 2021) yang menunjukkan bahwa pola hidup sehat yang dilakukan secara konsisten dan tepat dapat membantu tubuh terlindungi dari segala jenis penyakit. Namun dalam pelaksanaannya, masih terdapat kendala-kendala yang dirasakan masyarakat. Kendala-kendala tersebut ialah seperti tidak bisa bekerja sehingga masyarakat yang menengah ke bawah tidak mendapat pemasukan, semua kegiatan hanya bisa dilakukan di rumah dan hanya bisa bersama keluarga sedangkan aktivitas di luar rumah pastinya sudah dibatasi dengan begitu akan mengalami kesulitan dalam bahan pangan karena tidak mungkin berpergian untuk memperolehnya. Namun dibalik kendala-kendala tersebut ada beberapa kelebihan yang dirasakan oleh masyarakat seperti masyarakat merasa menjadi lebih dekat dengan keluarga, masyarakat menjadi lebih peduli dengan kesehatan. Dengan demikian menjaga kesehatan di masa pandemic covid-19 sangatlah penting, upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan pola hidup sehat, dengan memperhatikan penuh segala bentuk kegiatan untuk tetap bersih, dan terjaga, terlebih pola pola yang terbentuk menjadikan diri awas atas segala bentuk penyakit yang akan menyerang tubuh mereka.

Kesimpulan

Teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1990). “Kenyataan” adalah suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang memiliki keberadaan (being) yang tidak tergantung kepada kehendak individu manusia (yang kita tidak dapat menindakannya dengan angan-angan). “Pengetahuan” adalah kepastian bahwa fenomen-fenomen itu nyata (real) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik. Menemukan bahwa tingkat pengetahuan dan juga pengalaman yang di alami oleh orang tersebut menjadi factor utama membentuk sudut pandangnya terhadap pengetahuan yang akan disematkan pada suatu objek dalam hal ini adalah Covid 19 hasil dari pengetahuan

masyarakat terhadap covid ini membuat masyarakat memiliki kecenderungan untuk membentuk pertahanan diri tentang bagaimana menyiapkan mental serta kesiapan fasilitas untuk mencegah, bagi yang memiliki tingkat kekhawatiran yang tinggi bahkan ada yang membuat sekat pembatas dengan plastik yang tidak lain ada untuk memberikan keamanan pada dirinya. Sehingga pada penelitian ini melihat pentingnya pengetahuan dalam upaya pencegahan serta menghentikan penyebaran virus yang melibatkan masyarakat.

Referensi

- Bryan, Tunner. (2012). *Teori Sosial, The New Blackwell Companion To Social Theory*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Festy Julita. (2010). *Konstruksi Realitas Flu Babi Dalam Pemberitaan Media*. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lindah Maharani. (2018). *Cap Sosial Orang Dengan HIV dan AID*. Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Airlangga. Surabaya
- Livana PH, dkk. (2020). *Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif Covid-19*. Program Studi Sarjana Keperawatan Dan Profesi Ners. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Kendal
- Muhammad Arsyad Subu. (2016). *Pengetahuantisasi Dan Perilaku Kekerasan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Indonesia*. Stikes Binawan. Jakarta
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta
- Silvia Rizki. (2020). *Pengetahuan Masyarakat Terhadap Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus Dan Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV dan AIDS) di Kota Bandung*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Sugiharti, dkk. (2019). *Pengetahuan Dan Diskriminasi Pada Anak Dengan Hiv Aids (Adha) Di Sepuluh Kabupaten/Kota di Indonesia, Pusat Penelitian Dan Pengembangan Upaya Kesehatan Masyarakat*. Badan Litbangkes
- Sukmawati Varamitha, dkk. (2014). *Pengetahuan Sosial Pada Keluarga Miskin Dari Pasien Gangguan Jiwa*. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat. Kalimantan Selatan
- Tresiana, Novita. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung. Universitas Lampung
- Wirawan, Sarlito. (2008). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Depok. Rajagrafindo Persada
- Zuriah, Nurul. (2009). *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara